

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

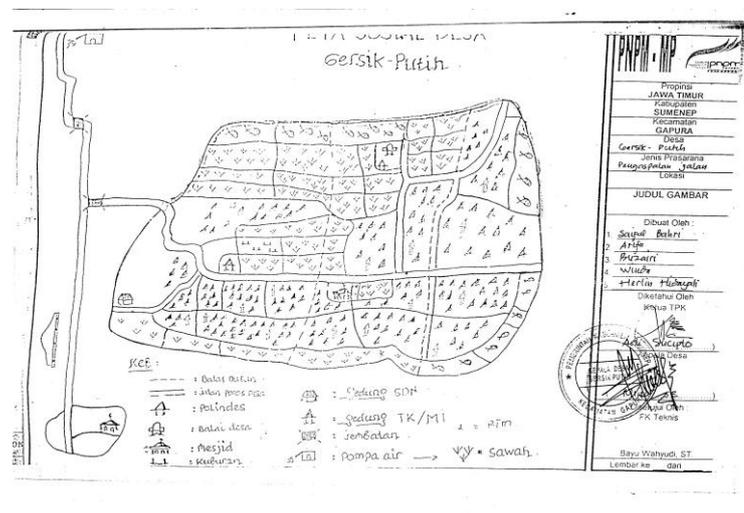
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Gersik Putih

Desa Gersik Putih merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Gapura kabupaten Sumenep dan juga merupakan desa yang berbatasan dengan kecamatan Kalianget kabupaten Sumenep yang berada di sebelah selatan desa Gersik Putih dengan perbatasan laut, yaitu sekitar 10 menit penyebrangan di antara keduanya. Sedangkan dari sebelah utara berbatasan dengan desa Panile, dan untuk bagian timur dan barat berbatasan dengan lautan. Desa yang terhampar dengan keindahan laut, sungai-sungai, serta tambak-tambak ikan atau tambak-tambak garam merupakan ciri khas dari desa Gersik Putih. Desa ini jauh dari perkotaan atau keramaian kota. Kurang lebih dengan jarak tempuh 5 km untuk bisa sampai ke kecamatan Gapura. Akses jalan untuk menuju desa ini mengalami kerusakan yang cukup parah, perlu kehati-hatian dalam mempergunakan jalan. Jalanan yang berbatu dan berlubang menjadi persoalan tersendiri bagi masyarakat Gersik Putih dan masyarakat lain yang seringkali menggunakan jalur jalan yang terhubung dengan desa Gersik Putih tersebut menuju kecamatan Gapura. Jalan akses tersebut dahulu merupakan jalan aspal yang sudah bagus. Namun, karena kondisi dan situasi sosial juga yang menyebabkan rusaknya jalan tersebut, yaitu

dengan beroprasinya kendaraan truck pengangkut garam dari gudang garam yang ada di desa Gersik Putih menuju pusat gudangnya yang berada di kecamatan Kalianget. Hingga lambat laun jalanan tersebut rusak akibat truck-truck yang sering keluar masuk desa Gersik Putih. Kondisi tersebut menjadikan warga Gersik Putih bergerak kepada pihak pemerintahan daerah atau PT. Garam agar bersedia bertanggung jawab dan bisa memperbaiki kembali jalan yang rusak. Dengan tindakan warga tersebut, saat ini jalan yang berada di kawasan desa Gersik Putih sudah kembali baik, namun untuk jalanan selanjutnya yang tidak termasuk kawasan desa Gersik Putih masih belum ada perbaikan, mulai dari kawasan daerah desa Panile sampai ke utara menuju kecamatan.

Gambar 01

Peta desa Gersik Putih kecamatan Gapura kabupaten Sumenep⁵²

⁵² Diperoleh dari Data Desa Gersik Putih. Diakses pada tanggal 29 Mei 2014. Pukul 10.13 WIB.

Desa Gersik Putih yang juga merupakan salah satu daerah yang produktif terhadap garam menjadikan desa tersebut lebih berciri khas dengan luasnya hamparan tambak-tambak lahan garam dan ikan yang berada di kawasan terbuka dan panas tanpa adanya pepohonan rindang yang menaungi sepanjang jalanan desa dari pada hamparan sawah yang hijau dan sejuk. Dan di desa tersebut juga terdapat suatu bangunan yang menjadi pusat perekonomian masyarakat, yaitu bangunan PT. Garam (persero) yang terdiri dari enam gudang khusus penyimpanan garam dan beberapa bangunan sebagai kantor atau tempat-tempat para pekerja serta properti-properti lainnya yang berhubungan dengan keperluan garam. Letak PT. Garam tersebut berada di sebelah bagian barat desa yang ke barat selanjutnya adalah lautan dan di sebelah selatannya adalah dusun Tapakerbau yang masih masuk dalam kawasan dusun Gersik Putih Barat. Bangunan gudang garam dan kantor PT. Garam itu sendiri terletak pada posisi yang berseberangan. Terdapat sungai dengan jembatan penyeberangan yang memisahkan letak bangunan-bangunan tersebut. Namun, posisi gedung atau bangunan-bangunan tersebut tetaplah berhadapan.

Desa Gersik Putih ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Gersik Putih Barat, Dusun Gersik Putih Tengah, dan Dusun Gersik Putih Timur, dengan mata pencaharian utama masyarakatnya adalah menjadi petani (penggarap) garam sebagai satu-satunya sumber perekonomian yang dijadikan sandaran masyarakat Gersik Putih yang hidup di daerah pesisir.

Jumlah penduduk Gersik Putih adalah 1.184 jiwa, yang terdiri dari 551 laki-laki, dan 633 perempuan. Desa ini terdiri dari 11 RT. dan 4 RW. dengan 399 KK. Dengan persentase perekonomian masyarakat sebagai pekerja (penggarap) garam 80%, petani 10%, dan perantau 10%.

Tabel 2.

Jumlah Dusun di Desa Gersik Putih kecamatan Gapura kabupaten Sumenep

No	Dusun	Jenis	Jumlah
1	Dusun Gersik Putih Barat	Laki-laki Perempuan	250 orang 302 orang
2	Dusun Gersik Putih Tengah	Laki-laki Perempuan	140 orang 161 orang
3	Dusun Gersik Putih Timur	Laki-laki Perempuan	159 orang 161 orang

Desa Gersik Putih termasuk salah satu daerah yang memiliki lahan garam dengan tingkat produktivitas tinggi di kabupaten Sumenep. Luas lahan di daerah ini mencapai 674 ha⁵³ dengan perolehan rata-rata 50 ton/ha. Status kepemilikan lahan garam yang luasnya mencapai 674 ha dikuasai oleh PT. Garam 524 ha dan 150 ha dikuasai oleh penguasa lahan perseorangan. Sebagian besar masyarakat Gersik Putih adalah sebagai pekerja (penggarap) garam pada PT. Garam (persero) atau pada lahan-lahan milik pribadi masyarakat Gersik putih sendiri. Ada juga beberapa orang yang sambil bertani, seperti padi dan juga jagung. Namun hasil

⁵³ Khalifi, "Ironi Strategi (Survive) Petani Garam di Desa Gersik Putih", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, (online), Vol. 7, No.2, Th. 2013, hlm. 268, (<http://www.uin-suka.ac.id>). Diakses Pada tanggal 31 Mei 2014. Pukul 15.38 WIB.

panen dari pertanian tersebut hanya dalam waktu satu kali panen dalam setahun yaitu pada musim hujan. Karena di musim kemarau tidak ada air yang dapat menyirami padi sebagai salah satu kebutuhan dari tanaman padi mereka. Di desa Gersik Putih air yang ada adalah air asin karena letaknya yang berada di daerah pesisir yang dihimpit oleh lautan dari ujung timur hingga ujung barat. Sedangkan air yang biasanya dikonsumsi masyarakat Gersik Putih adalah air tawar yang menyalur ke desa lain, yaitu desa Panile kecamatan Gapura kabupaten Sumenep yang merupakan desa terdekat dengan desa Gersik Putih dari sebelah utara. Air tersebut dapat dinikmati masyarakat Gersik Putih baik untuk diminum ataupun untuk mandi, mencuci, memasak, dan lain sebagainya dengan membayar uang ganti dalam satu minggu sekali sebesar Rp.6.000,00 biasanya air tersebut mengalir tiga kali dalam satu minggu dengan menggunakan alat mesin dan penyalur air pipa paralon.

Untuk sarana dan prasarana desa yang tersedia di desa tersebut yaitu sarana pendidikan, sarana beribadah, yakni satu bangunan masjid, balai desa, dan polindes. Letak polindes bersebelahan dengan balai desa. Di mana fungsi dari polindes tersebut hanyalah untuk warga yang hendak melahirkan. Sedangkan bila ada warga yang sedang sakit dan perlu perawatan, maka mereka menggunakan jasa rumah sakit yang berada di kecamatan atau di kota kabupaten Sumenep. Tidak ada rumah sakit di desa Gersik Putih serta tidak ada seorang dokter yang bertugas melayani kesehatan masyarakat setempat, yang ada hanyalah bidan desa yang

terkadang jasanya tetap dipergunakan warga dalam beberapa keluhan penyakit ringan.

2. Perekonomian Masyarakat Gersik Putih

Mayoritas masyarakat Gersik Putih adalah sebagai petani (penggarap) garam di PT. Garam (persero). Pekerjaan itu merupakan satu-satunya aktivitas perekonomian yang dijadikan pegangan. Mereka bekerja dari jam 07.00-12.00 WIB, kemudian sore dan malam harinya mereka beraktivitas lain, ada yang masih bekerja sampingan kepada pemilik lahan garam pribadi, ada juga yang pergi ke tambak ikan miliknya yang diperoleh dari PT. Garam sebagai pekerja di PT. Garam. Setiap satu tambak tersebut diperuntukkan kepada dua atau tiga orang untuk dimanfaatkan bersama-sama. Di mana tambak tersebut dijadikan untuk beternak ikan, baik ikan bandeng atau udang. Tambak yang menjadi jalan alternatif bagi masyarakat dalam memperoleh penghasilan.

Biasanya ikan-ikan tersebut dijadikan sumber pendapatan ketika musim hujan tiba karena pada musim hujan garam tidak bisa produksi, sehingga masyarakat pada musim hujan menganggur tidak bekerja di PT. Garam. Produksi garam sangat bergantung kepada cuaca yang cerah, karena produksi garam membutuhkan sinar matahari. Cuaca yang tidak baik berpengaruh terhadap kualitas maupun kuantitas produksi garam. Jika hujan turun terlalu sering, maka perolehan garam akan lebih sedikit karena garam kembali mencair dan perubahan warna garam menjadi agak kusam.

Desa Gersik putih yang sebenarnya adalah desa yang potensial bagi masyarakatnya untuk melaut atau menjadi nelayan. Namun hal tersebut tidak dilakoni oleh masyarakat karena mereka kurang berani melaut, juga karena alat-alat untuk melaut yang cukup mahal, seperti perahu dan jaring atau jala untuk menangkap ikan tertentu yang mereka belum mampu membelinya. Sehingga mereka hanya mengandalkan pekerjaan sebagai penggarap garam kepada PT. Garam. Di samping itu, juga disebabkan faktor pendidikan masyarakat yang menjadi pekerja (penggarap) garam rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dengan umur para pekerja garam sekitar 30-45 tahun. Selain masyarakat yang bekerja di PT. Garam yang masih berada di desa Gersik Putih, sebagian masyarakat Gersik putih juga telah banyak yang merantau. Di mana pilihan merantau tersebut dikarenakan mereka kurang puas dengan pendapatan yang diterima dari bekerja menggarap garam di PT. garam dengan sistem pekerjaannya yang cukup menguras tenaga ketika garam sudah mulai panen, seperti memikul garam ke permukaan tambak dan juga mengangkutnya ke perahu untuk selanjutnya dimasukkan ke gudang tempat garam yang telah produksi. Pekerjaan garam ini memang tergolong pekerjaan kasar dan berat sehingga tidak sedikit warga yang kurang puas dengan penghasilan yang didapatkan untuk pergi merantau mencari pekerjaan ke daerah-daerah lain. Hal ini biasanya dilakukan oleh warga yang usianya masih cukup muda.

Masyarakat mampu bertahan dalam kelangsungan hidupnya dengan tetap aktif mengandalkan sumber daya alam (SDA) di sekitar

mereka, yaitu masyarakat yang hidup sebagai orang pesisir. Hal itu terbukti dengan kerja keras mereka selain bekerja di PT. Garam (persero), mereka bekerja sampingan seperti menelateni tambak-tambak ikan yang mereka peroleh dari PT. Garam untuk dijadikan beternak ikan-ikan, memasang *parayeng* di tambak ataupun di sungai, ada juga sebagian yang bertani, ada juga yang pergi ke laut untuk mencari kerang atau keong di pagi atau sore hari ketika air laut surut. Yang demikian biasa dilakukan oleh kaum perempuan atau ibu-ibu rumah tangga, kemudian hasil dari apa yang mereka peroleh dari laut dijual kembali untuk menghasilkan uang. Memproduksi krupuk yang terbuat dari ikan juga merupakan aktivitas sebagian masyarakat Gersik Putih yang bisa dijumpai di desa tersebut. Yang demikian itu adalah beberapa kegiatan perekonomian masyarakat Gersik Putih kecamatan Gapura kabupaten Sumenep.

3. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Gersik Putih

Dalam kehidupan bermasyarakat, warga desa Gersik Putih sangat baik dalam menjalin hubungan silaturahmi antar warganya dan juga dengan warga-warga desa lain yang mereka kenal. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan antar tetangga dan bersaudara serta saling menghormati satu sama lain, yang dalam istilah bahasa madura adalah *kompak*. Jika ada tetangga atau saudara yang meninggal ataupun mengadakan hajatan perkawinan, selamatan, pengajian, dan segala bentuk kegiatan yang bernuansa sosial, maka warga berbondong-bondong membantu pihak yang berkepentingan tersebut tanpa mereka dimintai

tolong oleh yang bersangkutan. Hal demikian merupakan ciri dari kehidupan masyarakat desa, termasuk masyarakat desa Gersik Putih yang solidaritasnya tinggi dan selalu menjunjung tinggi nilai persaudaraan, yang menurut hemat peneliti adalah saling meringankan beban. Masyarakat Gersik Putih selalu mempertimbangkan kebaikan orang lain yang juga pernah diterimanya dari orang tersebut. Sehingga mereka menjadikan kebaikan itu sebagai patokan untuk membalas budi kepada orang yang juga pernah berbuat baik kepadanya. Di mana kebaikan tersebut tidak hanya dalam bentuk materi semata (ekstrinsik), namun juga berupa kepuasan-kepuasan intrinsik, seperti rasa senang, rasa saling peduli dan menghargai.

Masyarakat saling bahu-membahu, membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan, baik tenaga maupun materi. Mereka selalu berkeyakinan bahwa rezeki itu Tuhan-lah yang mengaturnya, dan selama ini pertolongan Tuhan dirasa begitu besar bagi masyarakat Gersik Putih. Keyakinan masyarakat Allah maha adil, dengan pertolonganNya masyarakat Gersik Putih selalu diberi kecukupan dan keberkahan dalam menjalani hidup ini. Dengan bekerja sebagai petani (penggarap) garam serta pekerjaan sampingan lainnya masyarakat masih diberi kemampuan dalam menafkahi keluarga dan membiayai anak-anak mereka di sekolah. Masyarakat selalu berpegang pada nilai-nilai keagamaan dan meyakini akan adanya rahmat dan berkah dari Allah SWT. Mereka tidak berputus asa atas keadaan yang mereka alami.

Masyarakat desa identik dengan masyarakat yang *religious*, masyarakat yang taat beragama. Dalam kesehariannya, masyarakat Gersik Putih taat menjalankan ibadah berdasar keyakinan yang mereka anut, dimana masyarakat Gersik Putih semuanya beragama Islam. Dalam kegiatan rutinitas masyarakatpun, mereka mengaplikasikannya dalam hal-hal yang bernilai agama, seperti misalnya perkumpulan pengajian (*majlis ta'lim*) yang diadakan setiap minggu satu kali (Al-Hidayah, Muslimah, Fatayat, dan juga PKK) bagi kaum perempuan, yang di dalamnya diisi dengan mengaji beberapa surah dalam Al-Qur'an, sholawat Nabi (*barzanji, diba'an* atau *burdah*), serta kadang-kadang juga diisi dengan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh *da'i* atau *da'iyah* yang diundang langsung untuk mengisi acara tersebut. Sedangkan bagi kaum laki-lakinya diadakan Khatmil Qur'an setiap malam Jum'at, Tahlilan (*Sarwah*) setiap malam Rabu, serta perkumpulan RT di setiap RT dalam satu minggu sekali yang juga diisi dengan mengaji Yasin dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga kegiatan mengaji Al-Qur'an di pagi hari setelah sholat subuh yang diadakan di masjid Nurul Huda, satu-satunya masjid yang ada di Gersik Putih, serta adanya istighatsah bersama pada setiap malam Jum'at legi (kata orang Madura malam *Jum'at manis*) di Masjid desa. Begitu juga ketika pada hari-hari besar Islam, masyarakat Gersik Putih rutin setiap satu tahun memperingati hari-hari besar tersebut, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, yang biasanya diadakan di Masjid Nurul Huda desa Gersik Putih dan juga di beberapa rumah warga yang

sengaja mengadakan acara Maulidan tersebut secara bergantian. Di mana pada momen tersebut identik dengan banyaknya bermacam buah-buahan dan makanan, dan diisi dengan pembacaan sholawat Nabi serta pengajian atau ceramah keagamaan. Selain itu juga pada peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang diisi dengan pengajian-pengajian. Dan juga dzikir bersama serta pengajian surah Yasin sebanyak tiga kali di Masjid ketika malam Nishfu Sya'ban sebagai bentuk permohonan ampun atas segala dosa serta perlindungan dari Allah SWT dari berbagai bentuk bala' atau musibah.

Fasilitas keagamaan yang ada di desa Gersik Putih terdiri dari Masjid dan Musholla-Musholla (*Langgar*). Kurang lebih ada enam Musholla yang ada di desa Gersik Putih. Musholla-Musholla tersebut dijadikan tempat belajar mengaji/ membaca Al-Qur'an bagi anak-anak yang dipimpin oleh pengasuh sebagai pendiri Musholla atau keturunannya. Biasanya jadwal mengaji Al-Qur'an tersebut dilaksanakan pada malam hari mulai dari waktu maghrib sampai waktu 'isya' yang sebelumnya dilaksanakan sholat berjama'ah dahulu. Selain itu, ada juga sarana pendidikan keagamaan yang ada di desa Gersik Putih, yaitu Madrasah Ibtida'iyah (MI) Tarbiyatul Athfal yang masuk di pagi hari dari jam 07.00-12.00 WIB, dan juga sekolah Diniyah di sore hari dari jam 15.00-16.30 WIB.

Table 3.

Sarana Pendidikan di Desa Gersik Putih kecamatan Gapura kabupaten
Sumenep

No	Uraian	Gedung	Keterangan
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1 unit	Aktif , masuk pagi
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	1 unit	Aktif, masuk pagi
3	Sekolah Dasar (SD)	1 unit	Aktif, masuk pagi
4	Madrasah Ibtida'iyah (MI)	1 unit	Aktif, masuk pagi

4. Kebudayaan Masyarakat Gersik Putih

Kebudayaan masyarakat Gersik Putih merupakan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu dan berlangsung sampai saat ini. Kebudayaan yang dipercayai sebagai warisan nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang berpengaruh dalam kehidupan mereka, yaitu dengan beberapa kebudayaan diantaranya seperti *selamatan bujuk agung Saleman dan bujuk agung Koneng* yang dilaksanakan setiap tahun sekali guna melestarikan budaya luhur di dua tempat yang berbeda, yaitu bertempat di makam leluhur-leluhur terdahulu yang dipercayai memiliki sejarah hidup dalam ikut andilnya dengan keberadaan perkembangan masyarakat desa Gersik putih di masa hidupnya dahulu, hingga saat ini desa Gersik Putih dijauhkan dari pertikaian-pertikaian dengan sesama warga ataupun dengan warga desa lain. Dalam kegiatan tersebut, diisi dengan acara mengaji dan dzikir yang dilakukan oleh warga laki-laki desa Gersik Putih yang diundang sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Sang

Khaliq, setelah itu baru dilanjutkan dengan acara makan nasi dan beberapa jajanan tradisional khas pedesaan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk sedekah kepada warga, berbagi dan saling menghargai agar solidaritas masyarakat tetap kuat.

Selain dua kebudayaan tersebut di atas, masih ada lagi kebudayaan masyarakat Gersik Putih, yaitu seperti sedekah bumi atau selamatan dari hasil panen tani, hasil garam, atau hasil ternak ikan beberapa warga yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada setiap bulan maulid sehingga ada beberapa warga yang selalu memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW tersebut, diantaranya adalah para pemilik lahan garam pribadi serta warga yang perekonomiannya lebih berada dari pada warga yang lain.

Ada juga budaya dalam acara pernikahan yang dilakukan sebagian warga desa Gersik Putih ketika resepsi pernikahan berlangsung, yaitu budaya *nompa' jeren* (naik kuda) bagi kedua mempelai pengantin dengan diiringi musik *saronin*. Selain kebudayaan-kebudayaan di atas, budaya *ludruk* juga merupakan kebudayaan masyarakat Gersik Putih. Namun saat ini budaya tersebut sudah fakum karena tidak ada lagi antusias warga untuk melanjutkan dan melakukan kesenian *ludruk* tersebut. Hal ini dimungkinkan karena faktor pengetahuan masyarakat yang kurang mendalam tentang seni *ludruk* tersebut, serta juga perkembangan zaman yang membuat para warga terutama para generasi muda tidak tertarik lagi dengan seni *ludruk*.

5. Pendidikan Masyarakat Gersik Putih

Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Gersik Putih adalah dari SD sampai Perguruan Tinggi. Untuk para orang tuanya kebanyakan hanyalah lulusan Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak pernah merasakan sentuhan dunia pendidikan. Namun, untuk saat ini anak-anak dan remajanya sudah bisa mengenyam pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Kehidupan anak-anak atau kaum pemuda Gersik Putih saat ini sudah tidak sama lagi dengan orang tua mereka dahulu. Keberadaan tersebut tentunya tidak lepas dari faktor ekonomi dan budaya. Modernisasi menjadi salah satu penyebab perubahan terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Arus global merupakan penggerak tersendiri bagi masyarakat untuk mampu bertahan dan kuat menjalani kehidupan (*survive*) dari tuntutan-tuntutan zaman. Sehingga mereka dengan segenap kemampuan terus berusaha dan bekerja keras mengikuti jalan kehidupan yang serba canggih ini. Para orang tua bekerja mencari nafkah demi kesejahteraan keluarga, demi anak-anak mereka agar bisa memperoleh pendidikan yang layak hingga di Perguruan Tinggi. Walaupun pada masa mereka (para orang tua) dahulu hanya bisa bersekolah sampai Sekolah Dasar atau belajar mengaji saja bahkan tidak merasakan bersekolah sekalipun. Di mana keberadaan demikian disebabkan oleh faktor ekonomi dan juga karena dahulu mereka dinikahkan pada usia muda oleh orang tuanya. Pada saat ini kondisi demikian hampir sudah tidak ditemukan lagi di desa Gersik Putih. Anak-anak dan remajanya telah banyak bersekolah hingga menjadi sarjana S1 di

berbagai Perguruan Tinggi baik di Madura sendiri maupun di luar Madura. Pernikahan dini yang dahulu menjadi suatu kebudayaan masyarakat Gersik Putih, kini sudah hampir tidak dijumpai lagi dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak dan kaum remajanya sama-sama berkompentensi melanjutkan pendidikan hingga bangku kuliah. Hal itu juga tidak lepas dari dukungan orang tua yang memiliki harapan besar pada anak-anak mereka kelak agar bisa menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara, lebih-lebih bagi keluarga. Oleh karenanya, para orang tua terus bekerja keras mencari nafkah agar bisa memperoleh uang untuk biaya hidup sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak mereka.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil temuan lapangan dari penelitian ini berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pekerjaan dan Penghasilan Masyarakat Gersik Putih

Dalam urusan rezeki, Islam memerintahkan untuk bekerja keras. Ingin urusan rezeki lancar, maka bekerjalah dan carilah jalan masuknya rezeki yang baik. Karenanya, biasanya urusan rezeki ini berbanding lurus dengan besarnya usaha, apa yang dikerjakan dan pada siapa kita bekerja. Kalau sebagai karyawan, wajar saja gaji pas-pasan, karena besarnya gaji juga ditentukan oleh perusahaan. Tapi, kalau jadi seorang pembicara seminar, wajar bila bayarannya besar. Karenanya, urusan rezeki sangat berhubungan dengan orang lain juga.

Tapi, dunia ini membuktikan bahwa orang-orang yang sukses secara finansial adalah orang-orang yang tahu bagaimana dia harus bekerja, tahu apa yang harus dikerjakan, dan tahu pada siapa dia harus bekerja. Tidak asal, pokoknya kerja. Dan untuk mencapai ke level itu yang paling dominan adalah kerja keras dan pengetahuan tentang strategi mencari rezeki. Karenanya, agar rezeki menjadi lancar, kita pun harus mengkondisikan diri kita pada situasi yang memang memungkinkan kelancaran rezeki tersebut. Tidak bisa hanya tidur dan diam, lalu berkata, “kalau sudah rezeki pasti datang sendiri.”

Berhubungan dengan itu, peneliti menemui kepala desa kemudian peneliti berbincang-bincang tentang keberadaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Gersik Putih. Dan kepala desa Gersik Putih bapak Muhab mengemukakan bahwa:

“Ediye nape mon ta’ ka PT. Garam. Masyarakat dinto neko odi`na agentong ka PT. Garam. Masyarakat hanya mengandalkan PT. Garam dengan gaji antara Rp.225.000., ben Rp.230.000., per minggu, berarti per bulenna Rp.950.000, dengan masa kerja lema bulan delem sataon, berarti total gejina neko sekitar Rp.4.500.000. Gersek Poteh neko saongguna tanahnya produktif, terutama untuk ikan. Enggi bedhe kea se atani paleng ghun sapuluh persenna.”⁵⁴ (Masyarakat disini hanya bergantung pada PT. Garam dengan gaji Rp.225.000, atau terkadang Rp.230.000, perminggu, yang mana setiap bulannya adalah Rp.950.000, dengan masa kerja selama kurang lebih lima bulan dalam satu tahun. Berarti total gajinya Rp.4.500.000,00. Sebenarnya di Gersik Putih ini tanahya produktif terutama untuk ikan).

⁵⁴ Wawancara dengan kepala desa, bapak Muhab, pada hari Senin tanggal 19 Mei 2014, pukul 09.15 WIB.

Dari penjelasan Bapak kepala Desa tersebut, dijelaskan bahwa perekonomian masyarakat Gersik Putih hanya mengandalkan PT. Garam. PT. Garam merupakan satu-satunya mata pencaharian masyarakat yang utama dalam keberlangsungan hidup mereka. Karena di desa Gersik Putih tidak ada lagi lapangan kerja yang dapat dijadikan sumber penghasilan masyarakat selain kepada PT. Garam. Sedangkan gaji yang diperoleh para pekerja hanyalah sekitar Rp.225.000,00 dan Rp.230.000,00 dalam satu minggu. Jadi totalnya per bulan adalah Rp.950.000,00 dengan masa kerja lima bulan dalam satu tahun, artinya pada saat musim hujan garam sudah tidak lagi bisa produksi dan otomatis masyarakat juga tidak ada pekerjaan. Dengan kata lain, pada musim hujan masyarakat yang bekerja di PT. Garam menganggur. Sehingga hal yang demikian menggugah keprihatinan tersendiri bagi kepala desa Gersik Putih dengan beberapa rencana yang sebenarnya telah dirancang jauh-jauh hari namun sampai saat ini belum terealisasi. Seperti yang dikatakan kepala desa berikut ini: “Banyak rancangan tapi belum ada dana. Seandainya ada koperasi sebagai aset desa agar ada pekerjaan bagi mereka, begitu juga untuk mahasiswa agar tidak menganggur.”

Begitu juga yang dikatakan oleh salah satu warga Gersik Putih yang juga merupakan pengurus desa, yaitu bapak As'ad:

“PT. Garam rea satu-satunya perekonomian orang dinna’ se utama. 85% masyarakat mengandalkan PT. Garam. Seandainya ada produksi tandingan di Gersik Putih, katakanlah home industri, kerja di PT. Garam adalah hal yang besar untuk masyarakat

Gersik Putih, artinya PT. Garam akan memberikan penghargaan atau menjadi harga mahal bagi pekerja. Gersek poteh rea tanggung jawabnya para generasi muda, padena mahasiswa, semuanya se gi' bede e bangku kuliah. Beremma apekker carana Gersek Poteh rea se bisa'a aproduksi dan bisa membikin kehidupan yang layak. Benni pas oreng Gersek Poteh asakola, mare asakola akabin, mare akabin pas kare se ka Jakarta'a. deddi bisa-bisa deggi' Gersek Poteh ta' berpenghuni. Menggali potensi itu lha tugas para generasi muda. Area disa ta' kera berdaya selama kesejahteraan ta' jelas. Sebenarnya dari pengurus desa ada rencana membentuk serikat buruh, polana hakna pekerja gi' belum sepenuhnya bisa didapat."⁵⁵ (PT. Garam adalah satu-satunya perekonomian masyarakat Gersik Putih. Desa Gersik Putih ini merupakan tanggungjawab para generasi muda, seperti mahasiswa misalnya, bagaimana berpikir supaya masyarakat Gersik Putih bisa memproduksi hal-hal yang dapat membawa kepada kehidupan yang lebih layak. Warga Gersik Putih bukannya setelah sekolah terus menikah kemudian berangkat merantau ke Jakarta, hingga nanti akhirnya desa Gersik Putih ini tidak berpenghuni).

Sebagaimana yang dikatakan bapak As'ad di atas, bahwa mayoritas masyarakat Gersik Putih bergantung dan mengandalkan PT. Garam. Harapan yang ada dibenak mereka adalah bagaimana desa Gersik Putih bisa sejahtera, yaitu dengan kehidupan masyarakat yang layak sesuai pekerjaan yang mereka lakukan. Misalnya harapan tentang adanya lapangan pekerjaan lain selain ke PT. Garam, seperti adanya home industri walaupun hanya kecil-kecilan namun keberadaan home industri tersebut bisa membuat masyarakat kreatif dan produktif dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi mereka. Kemungkinan bila home industri itu ada, maka akan menjadi keberuntungan bagi masyarakat yang bekerja di PT. Garam dengan gaji yang lebih tinggi dari sebelumnya. Artinya hasil

⁵⁵ Wawancara dengan bapak As'ad, pada hari Senin tanggal 19 Mei 2014, pukul 10.00 WIB.

kerja masyarakat yang bekerja di PT. Garam dapat diapresiasi lebih oleh pihak PT. Garam dan harga jual tenaga para pekerja bisa semakin mahal. Dimana harapan-harapan warga tersebut ditanggihkan kepada orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi dari mereka, lebih-lebih kepada mahasiswa. Karena potensi desa Gersik Putih ada di tangan para generasi muda.

Kemudian setelah penuturan dari kedua informan di atas, peneliti mendatangi salah satu tokoh masyarakat di desa Gersik Putih, yaitu bapak Syahid Munawar yang di tahun ini menjabat sebagai ketua yayasan di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin kecamatan Gapura kabupaten Sumenep, beliau mengatakan bahwa:

“Kehidupan ekonomina edinna’ rea “ajelen nyorot”, missal aotang roko’ deggi’ roko’na ejuel pole. Sampe’ kadeng ta’ ekarassa bile abit otangnga membengka’. Ada peluang. Saongguna masyarakat Gersek Poteh rea begusse jadi pelaut. Kenapa pelaut? Karena kekayaan Indonesia itu paling banyak di laut. Tape, moso PT. Garam diprotek, esoel sakale. Pas geledegge epane’kene’ saengge mobil atabe motor ta’ bisa masok. Mon ke’-lake’ se seppo otabena ni’-bini; jarang se nyebranga. Artena masyarakat Gersek Poteh rea dipisahkan deri kehidupanna, dengan habitatnya. Habitatnya oreng Gersek Poteh rea pelaut. Dullu gi’ kene’na engko’ benyak se ka tase’, nyare juko’ bulus, tamben, apa sakale benyak edinna’. Tape karena tako’ ta’ loyal ka PT. Garam, maka diprotek.”⁵⁶ (Sebenarnya masyarakat Gersik Putih itu berpeluang untuk menjadi pelaut. Tapi oleh PT. Garam hal tersebut diprotek, karena dikhawatirkan warga tidak akan loyal terhadap PT. Garam. Dalam artian disini, masyarakat Gersik Putih dipisahkan dari kehidupannya. Kehidupan warga Gersik Putih adalah sebagai pelaut atau nelayan).

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Syahid Munawar, pada hari ... tanggal 21 Mei 2014, pukul 16.44 WIB.

Penuturan yang dipaparkan oleh bapak Syahid tersebut tidak berbeda jauh dengan dua informan sebelumnya. Artinya kehidupan ekonomi masyarakat Gersik Putih masih belum sejahtera jika hanya mengandalkan PT. Garam. Menurut pandangan beliau PT. Garam dengan sengaja membuat masyarakat Gersik Putih terpisah dengan lingkungan kehidupannya sebagai pelaut. Di mana hal tersebut berpeluang bagi masyarakat karena laut terkenal dengan kekayaannya yang melimpah. Di laut masyarakat bisa mencari dan menangkap beragam macam ikan yang dapat dijadikan sumber perekonomian mereka. Karena jika masyarakat menjadi pelaut maka dikhawatirkan tidak loyal kepada PT. Garam. PT. Garam dianggap seolah-olah menindas masyarakat Gersik Putih. Dengan demikian bapak Syahid sendiri tidak mau bekerja pada PT. Garam karena sudah berbeda pandangan dengan beliau. Masyarakat mengandalkan PT. Garam karena sudah tidak ada pekerjaan lain. Dan masih untung ada keinginan untuk merantau ke Jakarta, sehingga nilai tawarnya tambah mahal terhadap para pekerja garam, sebagaimana yang diungkapkan berikut ini:

“Mankana mon cara engko’ ta’ endhe’ kerja e PT. Garam, karena beda prinsip, ideologinya beda. Coba’ sateya reng alako buje rea samanthong 2 ha, samusem minimal menghasilkan garam 200 ton. 200 ton mon ngala’ Rp.500.000,00 per ton (200 ton x 500.000 = 100.000.000). Bejerenna anthik, manthong, bekerja satu delemmanna samosem paleng raje lha Rp.8.000.000. Deddi deri Rp.100.000.000 kalebbien Rp.92.000.000., se menikmati siapa? Direktur, karyawan, bahkan mereka berfoya-foya. Bile mosem produksi bede geji due’, geji tello’, geji due’ mon gejina Rp.2.000.000 deddi Rp.4.000.000, geji tello’ deddi Rp.6.000.000. Polana lha tadhe’ kalakoan pole, ontong benyak se mangkat ka

Jakarta, deddi tambeh mahal nilai tawarra.” (Oleh sebab itu saya tidak mau bekerja pada PT. Garam, karena saya dan orang-orang PT. Garam berbeda prinsip. Coba dipikir sekarang, orang yang bekerja (menggarap) garam pada PT. Garam yang dalam satu lahannya seluas 2 ha minimal bisa menghasilkan garam 200 ton dalam satu musim. Jika per tonnya seharga Rp.500.000,00 maka $200 \text{ ton} \times 500.000,00 = 100.000.000$. sedangkan gaji para pekerja dalam satu musim tersebut paling hanya Rp.8.000.000. Jadi, dari Rp.100.000.000 masih ada sisa Rp.92.000.000. siapa yang menikmati? Direktur, karyawan yang terkadang berfoya-foya).

“Mendambakan ada pekerjaan alternative. Beremma reng Gersek Poteh lebur adegeng cong-cong, Alhamdulillah, jerea membantu perekonomian, ka Jakarta jerea membantu. Je’ sakenga tadhe’ jerea sajen sossa masyarakat Gersek Poteh. Deri segi laen, memang faktor pendidikan, tapi dengan pendidikan kadang tidak skeptik juga. Pendidikan tidak bisa menciptakan lapangan kerja, justru muncul pengangguran-pengangguran baru.”⁵⁷ (Alhamdulillah, warga masyarakat di sini masih diberi kemauan untuk mencari pekerjaan alternatif dari peluang yang ada, seperti mencari keong ataupun bagi yang merantau. Hal tersebut bisa membantu perekonomian, seandainya tidak demikian, mungkin warga akan sulit menjalani kehidupan keseharian mereka. Di sisi lain, pendidikan menjadi faktor bagi mereka dalam memperoleh pekerjaan).

Menurut bapak Syahid dengan adanya pekerjaan-pekerjaan alternatif sangat membantu terhadap perekonomian masyarakat Gersik Putih, seperti misalnya mencari keong ke laut kemudian menjualnya kembali pada pedagang. Bersyukur masyarakat Gersik Putih masih memiliki kemauan untuk mencari keong. Seandainya kalau bukan karena pekerjaan-pekerjaan sambilan, masyarakat Gersik Putih mungkin akan menjadi semakin susah dalam hal ekonomi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pekerja garam di PT. Garam yang menjabat sebagai *mandor* (pengawas) dan di desa

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Syahid Munawar, pada hari Rabu tanggal 21 Mei 2014, pukul 16.44 WIB.

sebagai apel desa (kepala kampung di bawah kepala desa) serta tenaga pengajar atau guru di Madrasah Ibtidaiyah di desa Gersik Putih, yaitu bapak Pahrudi. Beliau mengatakan bahwa:

*“Engko’ alako e PT. Garam mulae taon 1988-2014 (26 taon.) Olle geji Rp.20.000,00-27.000,00 per hari, mon samingguna Rp.197.000,00-200.000,00. Bejerenna antarana bekerja, anthik, manthong kacegghe saebu ropeah ghun. Mon bekerja 30, anthik 32, manhtong 33. Arapa ma’ atenggien manthong? Iye karena se apenteran. Gejien molae dullu mola Rp.200.000,00 korang 3.000,00 mendheng kerana mon secara logika?. Tape abeli pole ka kasokanna Se Kobesa, eparengi berkat maske sakone, ben sanajjen nyare enjeman kaangguy tetengan gi’ eparengi nemmo.”*⁵⁸ (Saya bekerja pada PT. Garam mulai tahun 1988 sampai sekarang ini masih di PT. Garam. Gaji yang saya peroleh setiap minggunya antara Rp.197.000,00-200.000,00. Perbedaan gaji antara *bekerja*, *antik*, dan *manthong* hanya beda tipis. Yang paling tinggi dari ketiganya yaitu *manthong*, karena dia yang dianggap lebih pintar dibanding *bekerja* dan *antik*. Gaji yang hanya demikian kalau dihitung-hitung secara logika, rasanya tidak cukup dengan segala kebutuhan keluarga dan keperluan-keperluan lain dalam hidup bermasyarakat. Namun, Alhamdulillah diberi keberkahan oleh Allah, sehingga semua terasa cukup).

Bapak Pahrudi bekerja di PT. Garam sudah 26 tahun, hingga saat ini beliau masih bekerja pada PT. Garam dengan gaji Rp.197.000,00 setiap minggu. Dengan gaji demikian kemungkinan tidak cukup untuk kebutuhan keluarga sehari-hari dalam satu minggu dengan dua orang anak yang masih sama-sama berada di bangku pendidikan serta ditambah dengan adanya urusan-urusan lain yang menyangkut hubungan sosial yang terkadang di luar perkiraan. Namun walaupun demikian, selalu ada kemudahan sekalipun harus meminjam atau berhutang ke tetangga atau orang lain. Yang hal demikian diyakini sebagai berkah dari Tuhan.

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Pahrudi, pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2014, pukul 19.38 WIB.

Setelah ditanya soal santunan atau bantuan dari PT. Garam, bapak dari dua orang anak tersebut menjawab bahwa bantuan atau santunan dari PT. Garam ada setiap menjelang lebaran. Sedangkan untuk program JAMSOSTEK biasanya diambil kalau sudah meninggal dengan jumlah uang sebesar Rp.25.000.000,-100.000.000, sesuai lama masa bekerja, atau setiap lima bulan bisa diambil.

*“Bentoan deri PT. Garam bedena sabben menjelang tellasan. Mon jaminan sosial otabena JAMSOSTEK biasana olle ekala’ mon lha mate, olle pesse sekitar Rp.25.000.000,-100.000.000, sesuai masa kerjana. Iye misalla ekala’a pas lima bulen ta’ arapa jhe’.”*⁵⁹ (Santunan dari PT. Garam itu adanya ketika hamper menjelang lebaran. Dan untuk jaminan sosial seperti JAMSOSTEK bisa diperoleh ketika seorang pekerja telah meninggal dunia, yaitu dengan jumlah uang sebesar Rp.25.000.000 hingga RP.100.000.000, sesuai masa kerja yang bersangkutan).

Dari penjelasan bapak Pahrudi tersebut, juga dapat dipertimbangkan dengan penuturan informan berikutnya, yaitu bapak Samsul yang juga bekerja pada PT. Garam, bapak Samsul yang pada waktu itu juga bersama istrinya ibu Haeriyah mengatakan bahwa:

“Bule se alako e PT. Garam abit pon, molae gi’ lambe’, sekitar taon 1980-an, sabellunna akabin. Gejina saminggu Rp.225.000 deri PT. Garam. Mon mikol atambe pole gejina, depa’ sa Rp.300.000-an. Sanonto mon belenjena sabben arena depa’ Rp.60.000-70.000 an, sabulen kan pon Rp.490.000 etambe tetenkan selaen-laen misalla. Geniko tak mendheng ten, mayoritas e diye kan polana deri PT. Garam bede talangan juko’na se ekakana nimbere’na, mon tadhe’ gerowa bule bhuru pon ka Jakarta. Hehey. Mon tadhe’ talanganna juko’ nape eareppe, adhe’ yemot pon. Sakeng e diye e paberkat. PT. Garam niko kalakoanna kan

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Pahrudi, pada hari Selasa tanggal 20 mei 2014, pukul 19.38 WIB.

musiman.”⁶⁰ (Saya sudah lama bekerja di PT. Garam, yaitu mulai sekitar tahun 1980-an sebelum saya menikah. Gajinya setiap minggu Rp.225.000,00 jika ditambah gaji memikul garam yang sudah panen maka akan bertambah menjadi Rp.300.000,00. Yang demikian masihlah belum cukup seandainya tidak ada lagi hal yang bisa dilakukan dalam menambah pendapatan khususnya pada saat musim hujan datang, yaitu dengan adanya tambak ikan. Andai saja tidak ada tambak ikan tersebut mungkin saya sudah merantau ke Jakarta. Alhamdulillah, Allah memberikan keberkahan pada warga masyarakat di sini).

Bapak Samsul sudah lama bekerja pada PT. Garam, bahkan sebelum menikah dengan istrinya yang bernama Haeriyah beliau sudah bekerja di PT. Garam, yaitu sekitar tahun 1980 hingga saat ini. Gajinya setiap minggu hanya berkisar antara Rp.225.000,00 yang terkadang bila ditambah dengan adanya uang gaji memikul garam yang telah panen Rp.300.000,00. Artinya ketika produksi garam telah masuk masa panen maka garam tersebut harus diangkat dari tambak garam kemudian dipikul dengan memakai alat *renjing* ke permukaan. Dan kemudian diletakkan di pinggir-pinggir lahan garam sebelum nantinya garam-garam tersebut diangkut memakai perahu hingga sampai ke gudang garam atau PT. Garam (persero) Gersik Putih.

Istri bapak Samsul, ibu Haeriyah menambahkan bahwasanya dengan gaji yang demikian, Rp.225.000,00 per minggu tidaklah cukup untuk kebutuhan keluarga dan keperluan-keperluan lainnya. Untuk pengeluaran setiap harinya saja sekitar 60-70 ribu-an, maka per bulannya antara 420-490 ribu. Hanya juga dengan adanya tambak ikan yang

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Samsul, pada hari Rabu tanggal 21 Mei 2014, pukul 20.21 WIB.

diberikan PT. Garam kepada pekerja sehingga mereka masih bisa bertahan. Tambak ikan tersebut benar-benar membantu masyarakat dalam menambah penghasilan, lebih-lebih pada saat musim hujan. Jadi, harapan terbesar saat musim penghujan datang adalah pada tambak ikan yang mereka telatani. Kalau bukan karena adanya tambak ikan tersebut apa lagi yang bisa dijadikan harapan, karena bekerja di PT. Garam hanya musiman, yaitu pada musim kemarau.

Setelah ditanya soal kebijakan gaji tersebut, apakah masyarakat atau para pekerja garam di PT. Garam sudah merasa cukup atau puas dengan kebijakan gaji tersebut dari PT. Garam?. Serta bagaimana efektifitas kebijakan program pemerintah terhadap jaminan sosial tenaga kerja (JAMSOSTEK)?, perempuan yang berprofesi sebagai guru Madrasah Ibtida'iyah tersebut menjawabnya seperti berikut ini:

“Masalah gaji deri PT. Garam, Rp.225.000,00 gerowa pon keputusanna DEPNAKER. Lakar sageniko pon maksimal. Perbandinganna moso dhisa Nambakor pon. Geniko pon okoran maksimal sesuai deri DEPNAKER. Je' sakenga ta' sesuai, oreng-oreng diye pon agerak. Ediye bisa pon agerak. DEPNAKER neko padhena gerowa anona kerja. Hehey.”⁶¹ (Gaji Rp.225.000,00 itu sudah keputusan dari DEPNAKER. Yang demikian itu sudah maksimal sebagaimana telah dibandingkan dengan desa Nambakor kabupaten Sumenep).

“Jaminan sosial bedena geniko sabben mate. Sanonto olle dulekor juta (Rp.22.000.000) mon epenta mola mate. Seandainya epenta'a sabellunna otabe epenta'a gi' beressa ta' anape, tape denger-denger bule pera' olle pessena dibi', maksodde molae

⁶¹ Wawancara dengan ibu Haeriyah, pada hari rabu tanggal 21 Mei 2014, pukul 21.13 WIB.

alako. Saompama olle sajuta, enggi sajuta epakalowar."⁶² (Untuk jaminan sosial dari PT. Garam adanya setelah orang yang bersangkutan atau pekerja meninggal dunia. Uang yang diperoleh sebesar Rp.22.000.000).

Gaji tersebut sudah maksimal, sesuai keputusan DEPNAKER (departemen tenaga kerja) yang sudah dibandingkan dengan desa Nambakor yang juga merupakan salah satu desa yang bisa produksi garam. Seandainya tidak sesuai, masyarakat Gersik Putih sudah bergerak menuntut terhadap pemerintah atau PT. Garam. Dan untuk jaminan sosial bisa diperoleh ketika orangnya sudah meninggal dunia dengan jumlah uang sebesar Rp.22.000.000, jika mau diambil semasa masih hidup hanya akan memperoleh sesuai lamanya masa kerja, artinya dengan perolehan dari uang gaji sendiri selama bekerja, misalnya selama bekerja tabungan uang yang diambil mendapat Rp.1.000.000, maka nominal itulah yang dapat diterima.

Kemudian informan berikutnya, bapak Hasbullah pun mengatakan hal yang sama tentang keberadaan perekonomiannya, di mana beliau juga bekerja di PT. Garam, namun selain itu beliau juga bekerja pada orang yang memiliki lahan garam pribadi di desa Gersik Putih.

"Engko' se alako ka PT. garam abit lha, mola gi' taon 1990-an. Gejina sateya Rp.225.000,00 permingguna. Saarena sekitar salekor ebun (Rp.21.000,00), Poko'na Mon 6 bulen jerea la tello juta satengnga (Rp.3.500.000). berarti mon sabulenna Rp.900.000. Bejeren laen-laen. Bede bejeren harian, bede bejeren mikol. Mon bede buje ollena perminggu kadeng Rp.300.000,00-350.000,00 ben pessena pekolan. Mon gi' tade' buje iye

⁶² Wawancara dengan bapak Samsul dan ibu Haeriyah, pada hari rabu tanggal 21 Mei 2014, pukul 21.20 WIB.

Rp.225.000,00 kasokanna se Kobesa e parengi berkat. Mon kalakoanna iye berre' tempona berre', bektona dhemmang iye dhemmang, thekkothegeen ghun."⁶³ (Saya bekerja pada PT. Garam mulai tahun 1990-an. Gajinya Rp.225.000,00 setiap minggu, per harinya bisa dihitung sekitar Rp.21.000,00 jadi totalnya dalam satu bulan Rp.900.000,00. Namun jika ditambah gaji memikul garam, maka akan bertambah sekitar Rp.300.000-350.000).

Bapak Hasbullah bekerja di PT. Garam sekitar 24 tahun, mulai dari tahun 1990. Gaji yang beliau peroleh adalah Rp.225.000,00 setiap minggu. Dalam satu bulannya bisa menerima uang gaji Rp. 900.000,00. Dan bila garam sudah panen maka gaji bisa bertambah menjadi Rp.300.000,00 yang demikian itu karena ada tambahan dari memikul garam yang sudah panen, yang mana memikul merupakan pekerjaan yang lebih membutuhkan banyak tenaga dari pada kerja biasa selama masih proses produksi garam, artinya sebelum garam panen.

Selain di PT. Garam, bapak Hasbullah juga bekerja sambilan (dalam istilah bahasa madura yaitu *ngala' paron*) ke salah satu pemilik lahan garam pribadi di desa Gersik Putih. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan sepulangnya dari bekerja pada PT. Garam, yaitu siang hari sekitar jam 13.00 WIB setelah shalat dhuhur. Sedangkan gaji atau penghasilan dari bekerja pada perorangan yang demikian adalah sistem bagi hasil antara pemilik lahan pribadi dengan pekerja, yaitu dengan sistem 46. Artinya jika garam yang diproduksi menghasilkan garam 10 ton, maka 4 ton untuk pekerja dan 6 ton untuk pemilik lahan. Jadi, 4 ton garam buat pekerja tersebut mau dijual atau tidak, sudah menjadi hak

⁶³ Wawancara dengan bapak Hasbullah, pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2014, pukul 13.10 WIB.

pekerja. Sedangkan per ton garam bisa menghasilkan uang Rp. 500.000,00 tergantung mahalnya harga jual garam di pasaran, seperti yang diungkapkan oleh bapak Hasbullah berikut ini:

*“Salaen ka PT. garam engko’ alako ngala’ paron pole. Alako ka oreng se andi’ talangan buje dibi’. Paroanna saompama andi’ 10 ton, se alako 4 ton, se andi’ 6 ton. Mon ngala’ paron je’ nyamana bujena dibi’, iye ejuel bujena lajhu jerea. Kadeng per tonna Rp.500.000,00 kadeng Rp.450.000,00 ollena pesse, ca’na larangnga buje. Iye mon terro benyak’a pa becheng alako, pa penter.”*⁶⁴ (Selain pada PT. Garam saya juga bekerja pada perseorangan yang memiliki lahan tambak garam pribadi. Untuk yang bekerja pada perorangan demikian, sistem pembagian hasilnya adalah sistem 46, yakni jika perolehan garam sebanyak 10 ton, maka 4 ton untuk pekerja dan 6 ton untuk pemilik lahan. Untuk harga jual garam per tonnya kadang Rp.500.000,00 kadang Rp.450.000,00).

Dari penuturan beberapa informan tersebut di atas, kemudian peneliti mendatangi salah satu rumah pemilik lahan garam pribadi yang ada di desa Gersik Putih. Di sana peneliti berbincang-bincang mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat Gersik Putih serta sistem kerja antara pemilik lahan dengan pekerja. Orang yang peneliti temui adalah bapak Masduni. Beliau tidak bekerja di PT. Garam atau siapapun kecuali menekuni pekerjaan garam dari kepemilikan lahan pribadi. Kesibukannya sehari-hari hanya sebagai guru ngaji di Musholla miliknya. Dari perbincangan kami, beliau mengatakan bahwa:

“Kaodi’enna oreng dinna’ rea adhe’ pole lha salaen alako ka PT. Garam. Kalakoan apa pole se bisa eandallagi, je’ tadhe’, iye talanganna juko’ ghun mola mosem ojen. Mon gejina se alako e PT. Garam palengan sekitar Rp.35.000,00 per arena. Mara

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Hasbullah, pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2014, pukul 13.10 WIB.

santunan deri PT. Garam area mola lha gejen ka tello belles, artena mola hampir lebaran. Mon JAMSOSTEK diperoleh ketika meninggal dan itupun masih belum sesuai hak pekerja. Mon e PT. Garam delemanna satu lahan bede du-oreng.” (Kehidupan ekonomi masyarakat di sini tidak ada lagi selain bekerja pada PT. Garam. Tidak ada pekerjaan lain yang bisa diandalkan kecuali juga dengan adanya tambak ikan yang biasanya difungsikan warga atau pekerja garam pada musim hujan. Untuk gaji dari PT. Garam per harinya sekitar Rp.35.000,00 dan untuk jaminan sosial diperoleh ketika pekerja telah meninggal dunia).

“Bedhe kea masyarakat se atani, tape iye sajerowa ghun, sakoni’ mon e diye. Bedhe se lahan tanina e deje jeroa’, e Be’bukkol, e Panele sabegien oreng. Mon edinna’ mara padi sakalean ghun, aengnga kan ngandallagi ojen, mola lha musem panas benya’an kerreng sabana ta’ etanemmi pa-apa. Ade’ pole lha reng dinna’, nyare cong-cong, iye masang parayeng sabegien. Eparatene lha kalakoan jerea.” (Ada juga sebagian masyarakat yang bertani padi. Kalau di sini panen padi hanya satu kali pada musim hujan, karena masyarakat hanya mengandalkan air hujan, saat musim panas kebanyakan sawah kering, tidak ditanami apapun. Ada juga yang mencari keong serta memasang parayeng, hal-hal yang demikian ditekuni oleh warga masyarakat di sini).

“Engko’ andi’ lahan garam jerowa molaie tahun 2010, iye sampe’ sateya berarti empa’ taon. Salaenna jerea, adhe’ engko’ ta’ alako apa pole je’. Iye malae nak-kanak ngaji e langger ghun re-saarena. Banyak lahannna empa’ manthong, bede empa’ oreng. artena samanthong bede dubelles kotak. Setiap lahan rea bede tello hektar.” (Saya punya lahan garam mulai tahun 2010 hingga sekarang ini. Lahan yang saya miliki 4 manthong, sedangkan setiap lahannya seluas 3 ha dengan masing-masing satu manthong ada 12 kotak. Selain itu saya tidak bekerja yang lain. Kegiatan sehari-hari iya hanya mengajar anak-anak mengaji di mushollah ba’da maghrib).

*“Prosedur kepemilikan lahan pribadi iye area kalaben adaftar gellu ka pamarentah kemudian mempunyai sertifikat. Mon sistem pembagian kerjana ngangguy sistem empa’ enem (46), tergantung benyakna garam jerea deggi’ se easillagi. Mon sapolo ton, nem ton andi’na pemilik lahan, empa’ tonna ka pekerja. Delemanna sa ton bede dupolo karong.”*⁶⁵ (Prosedur kepemilikan lahan pribadi tersebut adalah dengan mendaftar dahulu kepada pemerintahan yang berwenang, kemudian setelah mempunyai

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Masduni, pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2014, pukul 10.35 WIB.

sertifikat, barulah dapat memiliki hak kepemilikan lahan. Untuk pembagian hasilnya yaitu sistem 46, jika garam menghasilkan 10 ton, maka untuk pekerja 4 ton dan untuk pemilik lahannya 6 ton. Hal itu juga tergantung dari banyak sedikitnya garam yang dihasilkan. Sedangkan setiap 1 ton ada 20 karung).

Bapak Masduni memiliki lahan pribadi tersebut dari tahun 2010 hingga saat ini empat tahun. Jumlah lahan miliknya adalah 48 kotak, di mana setiap kotaknya ada 12 kotak dan setiap satu lahan luasnya sekitar 3 ha. Untuk bisa memiliki lahan pribadi tersebut yaitu dengan mendaftar dulu ke pihak yang berwenang atau pemerintahan daerah, kemudian setelah mendapatkan sertifikat, baru dapat memperoleh hak kepemilikan lahan. Sedangkan sistem pembagian hasilnya adalah sistem 46 seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika menghasilkan garam 10 ton maka 4 ton bagi pekerja dan 6 ton bagi pemilik lahan.

Setelah itu peneliti mengunjungi rumah pemilik lahan pribadi yang lain, yaitu H. Nawawi. Peneliti bertanya tentang keberadaan perekonomian beliau atau keluarga, tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, bapak Masduni. Sebagai pemilik lahan pribadi beliau tidak bekerja apapun lagi. Aktivitas kesehariannya adalah di rumahnya. Kemudian peneliti bertanya tentang keberadaan lahan miliknya.

“Engko’ andi’ lahan deri taon 1990 sampe’ sateya iye area pa’lekor taon. Engko’ andi’ lahan bellung hektar. Kalaben dubelles pekerje. Sa hektarra bede dubelles kotak. Sistem pembagianna empa’ ennem, tergantung hasel, kadeng benyak, kadeng sakone’. Gejina pekerja ebegi mola panen. Mon panenna garam rea tergantung cuaca. Satu tonna buje rea bede saebu kilogram (1000 kg) otabe dupoloh karong, biasana harga jualla

*Rp.500.000,00 per tonna.*⁶⁶ (Saya memiliki lahan tambak garam semenjak tahun 1990 hingga saat ini. Saya memiliki lahan 8 ha, 1 ha ada 12 kotak. Sistem pembagiannya yaitu sistem 46 tergantung banyak sedikitnya garam. Untuk 1 tonnya ada 20 karung yang biasanya kalau dijual berkisar harga Rp.500.000,00 per ton. Dan untuk panennya garam tergantung cuaca).

Dari penuturan H. Nawawi di atas, bahwa beliau memiliki lahan garam pribadi sudah 24 tahun hingga saat ini yaitu mulai tahun 1990. Lahan garam miliknya seluas 8 ha yang mana setiap satu ha-nya ada 12 kotak. Untuk pembagian hasil sama dengan yang sebelumnya, yaitu jika menghasilkan garam 10 ton, 4 ton untuk pekerja, 6 ton untuk pemilik lahan. Setiap satu ton garam ada 12 karung, dan jika dijual per ton-nya berkisar harga Rp.500.000,00.

Dari penjelasan beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Gersik Putih masih di bawah rata-rata. Mayoritas masyarakat mengandalkan dan menjadikan PT. Garam sebagai sumber mata pencaharian utama. Satu-satunya lapangan kerja yang dianggap mudah oleh masyarakat walaupun pekerjaannya lumayan menguras tenaga karena bersentuhan langsung dengan garam mulai dari proses pembuatan hingga tiba masa panen dengan bekerja di lapangan di tengah terik matahari. Sedangkan gaji yang mereka peroleh setiap bulannya berkisar antara Rp. 900.000.00, dan Rp.1.200.000. Masyarakat tetap bertahan dengan keadaan ini, mereka bekerja pada PT. Garam dikarenakan tidak ada lagi lapangan kerja yang tersedia di desa Gersik

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Nawawi, pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2014, pukul 12.14 WIB.

Putih, lebih-lebih untuk kalangan orang-orang yang berlatar belakang pendidikan rendah. Rata-rata mereka hanya bisa mengenyam bangku sekolah hingga tingkat Sekolah Dasar, bahkan ada juga yang belum pernah bersekolah. Hal tersebut disebabkan faktor ekonomi orang tua mereka yang di masa dahulu tidak mampu membiayai pendidikan.

Kebijakan dan peran pemerintah atau PT. Garam kurang terasa sebagai bentuk perhatian dan keberpihakan terhadap pekerja garam. Lahan garam yang luas yang terdapat di desa Gersik Putih belum mampu memberikan kontribusi ekonomis yang memadai bagi pekerja garam. Hal demikian menuntut mereka untuk tetap berjuang agar bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga serta kebutuhan biaya sekolah anak-anaknya.

Keberadaan ekonomi masyarakat Gersik Putih yang demikian, tidaklah membuat masyarakat menyerah dengan kehidupan. Mereka berkeyakinan bahwa Tuhan Maha Adil, dengan tidak berputus asa, terus berusaha, dan tetap semangat bekerja, Tuhan akan selalu memberikan kemudahan dalam segala urusan mereka. Hingga kini, masyarakat masih dimudahkan dalam urusan ekonomi mereka, yang demikian diyakini sebagai berkah dari Tuhan, kemurahan dan belas kasih Tuhan terhadap Masyarakat Gersik Putih yang masih bisa survive dengan kehidupan lingkungannya. Dengan gaji Rp. 900.000,00 per bulan, mereka sambil lalu bekerja lainnya, seperti mencari ikan di sungai atau di laut, memasang *parayeng* di sungai, serta para istri atau kaum perempuannya yang juga

mencari kesibukan dengan pergi ke laut mencari kerang atau keong untuk menambah penghasilan mereka. Yang demikian, ditekuni oleh masyarakat sebagai pekerjaan mereka sehari-hari tanpa dijadikan beban.

Harapan terkadang tidak selalu sesuai dengan kenyataan, karena semua yang terjadi sudah diatur oleh Tuhan. Kehidupan yang bahagia maupun kehidupan yang dirasa susah adalah tergantung bagaimana manusia itu mampu menaklukkan keadaan. Kebahagiaan yang diberikan Tuhan haruslah diraih, bukannya akan datang dengan sendirinya, yaitu melalui usaha dan do'a. Masyarakat selalu meyakini akan pertolongan dan berkah dari Allah. Mereka tidak berputus asa atas keberadaannya. Bagi mereka, mempertahankan hidup merupakan sebuah tindakan yang memiliki makna kemanusiaan., artinya manusia yang memiliki akal dan naluri dengan segala kemampuan yang dimilikinya akan berupaya untuk mempertahankan hidupnya. Mereka yakin akan selalu ada peluang untuk terus berusaha dengan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk dalam hal ekonomi.

2. Hubungan Sosial Masyarakat Gersik Putih

Untuk kehidupan sosial masyarakat Gersik Putih, peneliti mencoba bertanya kepada beberapa informan di atas, seperti yang dituturkan oleh Ibu Haeriyah, bahwa:

“Mon kehidupan sosial ediye biesa pon, kompak. Ciri khas pedesaan geniko pon. Kebiasaan geniko ta' bisa dihindari ten. Bede oreng mate e jeuna, mangkat lajhu samotor abikebben. Sa

Gersek Poteh eabi'. Oreng diye neko ngabes ka ngabes. Ta' nyamanan. Enggi mara kompolan-kompolan benyak, lalake'an, bebini'an padhe bedhe."⁶⁷ (Kehidupan sosial masyarakat di sini sudah seperti biasanya, kompak, yang hal demikian ciri khas masyarakat pedesaan yang tidak bisa dihindari. Bila ada orang meninggal walaupun rumahnya jauh namun mereka kenal, mereka berbondong-bondong mendatangi rumah yang bersangkutan. Warga di sini sifatnya famili, merasa tidak enak jika hanya berdiam diri tidak membantu bila ada tetangga atau saudara yang sedang punya hajat. Dan untuk perkumpulan-perkumpulan (organisasi) juga banyak baik bagi yang laki-laki maupun yang perempuan).

Begitu juga yang dikatakan oleh informan lain yang tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh ibu Haeriyah. Ibu Hanima mengatakan bahwa:

*"Mon kehidupan sosialla bedhe beberempa organisasi kompolan e diye. Delem satu minggu bedhe empa' kompolan (PKK, Fatayat, Muslimat, al-Hidayah), geniko ka bebini'an. Mon lalake'anna bede NU, RT, ben Sarwah. Tape sanonto NU tadhe' pon bhuru ka sarwah. Sarwah niko salingkup lajhu, mon RT sa RT-an ghun."*⁶⁸ (Untuk sangkut pautnya dengan kehidupan sosial, di sini ada beberapa organisasi dalam satu minggu, seperti PKK, Fatayat, Muslimat, Al-Hidayah yang dikhususkan untuk warga perempuan dan NU, RT, dan Sarwah untuk warga yang laki-laki. Namun untuk NU saat ini sudah tidak ada).

Dari penuturan ibu Haeriyah dan ibu Hanima tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Gersik Putih merupakan masyarakat yang kuat solidaritasnya (*kompak*). Jika ada warga atau tetangga yang sedang memiliki kepentingan, seperti hajatan acara pernikahan, ada tetangga yang meninggal dunia, serta acara-acara selamatan lainnya, maka warga saling tolong menolong memberikan bantuan tenaga guna meringankan orang

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Haeriyah, pada hari rabu tanggal 21 Mei 2014, pukul 21.30 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Hanima, pada hari Kamis tanggal 29 Mei 2014, pukul 10.38 WIB.

yang sedang memiliki hajat atau kepentingan. Demikian juga yang dilakukan jika ada orang yang meninggal dunia pada warga lain yang mereka tahu walaupun rumahnya jauh atau berbeda desa dengan masyarakat Gersik Putih, mereka tetap kompak berbondong-bondong medatangi orang yang sedang punya hajat tersebut.

Di Desa Gersik Putih sendiri, terdapat beberapa organisasi (istilah dalam bahasa Madura (*kompolan*)). Dalam satu minggu terdapat 4 organisasi (perkumpulan), yaitu Fatayat, Al-Hidayah, Muslimat, dan PKK, yang khusus bagi kaum perempuan di desa Gersik Putih. Sedangkan bagi kaum laki-lakinya terdapat organisasi NU, Sarwah, Khotmil Qur'an, serta perkumpulan RT di setiap RT. Dimana organisasi-organisasi tersebut dapat mempererat hubungan masyarakat. Melalui kontak sosial dan komunikasi di dalam organisasi, masyarakat saling berinteraksi menciptakan kebersamaan dan memperkokoh tali silaturahmi antara sesama warga Gersik Putih. Organisasi merupakan wadah untuk menambah wawasan dan juga merupakan alat integratif bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menghidupkan jalinan ukhuwah (persaudaraan) di antara mereka. Selain mengandung makna pemersatu sosial, dalam setiap perkumpulan atau organisasi-organisasi tersebut diisi dengan kegiatan mengaji sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, tahlilan atau sholawatan agar warga selalu dianugerahi Rohmah dan Rohim Allah SWT serta mendapatkan syafaat dari Rosulullah Nabi Muhammad SAW.

Demikian juga yang dikatakan oleh bapak Syahid tentang kehidupan sosial masyarakat Gersik Putih, yaitu bahwa:

“Masyarakat kita area bersosial. Mon bede reng mate e jeuna, mangkat amotoran, aeleran, kompak. Jerea lebhurre reng Gersek Poteh. Jerea kan berkat, artena kalaben benyakna sadekah. Pokokna pa ekhlas e ate lajhu. Tekka’a lha kebedheenna ekonomi orang dinna’ rea anggep gellu pas-pasan, cokop kaanggung kebutuhan keluarga se re-saare, tape gi’ eparengi kenceng orang-orang se atetengka’a, tekka’a jerea ollena nginjem. Ca’na se firman Allah: “Nahnu Narzuqukum”, Kami yang menanggung rizki kalian semua. Deddi Allah menciptakan makhluk di bumi rea bertanggung jawab dengan segala kebutuhannya. Allah mencipta pekkeran malle manussa aparekennan. Mon masalah ngakan paggun ngakan.” (Masyarakat di sini adalah masyarakat yang bersosial, kompak. Itulah bagusnya masyarakat di sini. Meskipun keadaan ekonomi masyarakat di sini bisa dilang pas-pasan, namun masyarakat masih diberi kemauan untuk berbagi atau saling membantu. Hal tersebut merupakan suatu keberkahan tersendiri dengan senangnya bersedekah. Hal yang terpenting adalah ikhlas. Sebagaimana yang Allah firmankan “Nahnu Narzuqukum”. Allah tidak akan menelantarkan makhluk ciptaanNya, dalam artian Allah telah menjamin rezeki makhlukNya. Akal yang telah Allah anugerahkan adalah agar digunakan manusia untuk berpikir).

“Ciri-cirina masyarakat disa rea guyub, akrab, suka menyapa. Misal mon ta’ nyapa langsung ecap sombong. Saongguna secara sosial sopaje ta’ eokom. Okoman sosial lebbih berre’ deri okoman penjara. Polana mola eokom secara sosial langsung ecap kaloar jube’ bebetek. Adhe’ pas ta’ eargei moso orang. Karena apa? Karena orang jerowa ngoso’, beci’. Sabda Nabi: “orang tidak bersikap tawadhu’ kecuali menambah kemuliaan pada dirinya”. Artinya seberapa besar kita menghargai orang, maka orang juga akan menghargai kita.”⁶⁹ (Ciri-cirinya masyarakat desa adalah guyub, akrab, dan suka bertegur sapa. Jika tidak demikian maka akan dianggap sombong. Sebenarnya secara sosial hal tersebut merupakan hukuman. Hukuman sosial itu lebih

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Syahid Munawar, pada hari Rabu tanggal 21 Mei 2014, pukul 17.20 WIB.

berat dari hukuman penjara. Karena ketika seseorang dihukum secara sosial oleh masyarakat akan dianggap jelek prilakunya atau tabiatnya, sehingga terkadang masyarakat tidak akan menghargainya lagi. Sebagaimana sabda Nabi: “seseorang tidak bersikap tawadhu’ atau menghormati orang lain, kecuali akan menambah kemuliaan pada dirinya sendiri.” Artinya seberapa besar kita menghargai orang lain, maka dia juga akan menghargai kita).

Meskipun kehidupan ekonomi masyarakat Gersik putih terbilang menengah ke bawah, namun kehidupan sosial mereka sebaliknya. Rasa sosial masyarakat Gersik Putih sangat tinggi. Mereka tidak begitu mempersoalkan walaupun mereka harus mencari pinjaman atau berhutang uang atau beras untuk diberikan kepada orang yang sedang tertimpa musibah, meninggal dunia atau sakit dan dirawat di rumah sakit. Menurut bapak Syahid hal tersebut merupakan berkah dari Allah untuk masyarakat Gersik Putih. Dengan keadaan ekonomi yang bisa dibilang hanya cukup buat kebutuhan sehari-hari, namun mereka masih tetap peduli kepada orang lain. Sehingga beliau mengatakan sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am [6] ayat 151: “*Wa la Taqtulu Awwladakum Min Imlaq Nahnu Narzuqukum Wa Iyyahum*”. Artinya: “dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu kerana (dalam keadaan) miskin, kami yang memberi rezeki kamu dan rezeki mereka itu”. Jadi, Allah menciptakan makhluk di bumi ini bertanggung jawab dengan segala kebutuhannya. Allah menciptakan akal pikiran bagi manusia agar supaya mereka berpikir dan memperhitungkan atas tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang telah diciptakan dan disediakan untuk manusia di bumi ini, bagaimana manusia

bisa mempertahankan hidupnya. Persoalan rezeki adalah Allah yang mengatur, yang perlu dilakukan manusia adalah berusaha dan bekerja untuk bisa merasakan nikmatnya pertolongan Allah dengan syukur dan sabar.

Menurut penuturan bapak Syahid, masyarakat Gersik Putih sudah baik dalam hubungan sosial. Ciri-ciri dari masyarakat desa itu sendiri yaitu: guyub, akrab, suka bertegur sapa. Misalnya ada orang yang tidak menyapa ketika bertemu orang lain maka akan langsung dicap sombong. Secara sosial hal tersebut merupakan sebuah hukuman. Hukuman sosial itu lebih berat dari hukuman penjara, karena ketika seseorang dihukum secara sosial dia langsung dianggap memiliki akhlak yang tercela atau jelek prilakunya. Sehingga dia tidak akan lagi dihargai oleh orang lain. Yang demikian, kita teringat kembali sabda Nabi: *“orang tidak bersikap tawadhu’ kecuali menambah kemuliaan pada dirinya.”* Artinya seberapa besar kita menghargai orang, maka orang juga akan menghargai kita.”

Berdasarkan penuturan dari informan-informan di atas, masyarakat Gersik Putih merupakan masyarakat yang bersosial. Mereka suka membantu orang lain dan memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Mereka juga sering mengadakan perkumpulan-perkumpulan sesama warga Gersik Putih atau organisasi masyarakat, baik bagi yang laki-laki maupun bagi yang perempuan.

Rasa sosial masyarakat Gersik Putih juga bisa ditunjukkan dengan keadaan ekonomi mereka yang di bawah rata-rata, masyarakat masih peduli terhadap orang lain. Mereka tetap berkeyakinan bahwa semua telah diatur oleh Allah, termasuk rezeki seseorang. Sepanjang mereka telah berusaha sekuat tenaga dan selebihnya selalu berpengharan baik kepada Tuhan. Jadi, apapun yang mereka alami sudah merupakan kuasa Allah dan apa yang dilakukan mereka dalam kehidupan bermasyarakat tetap mereka syukuri sebagai pertolongan Allah.

C. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif tersebut memberikan pengertian atau suatu gambaran dari suatu gejala atau keadaan tertentu dari objek penelitian. Dalam analisis data ini, data yang dikumpulkan baik melalui wawancara dan studi kepustakaan kemudian disusun, dikelompokkan ke dalam kategori tertentu dengan mengacu pada pokok-pokok bahasan yang ditetapkan, selanjutnya dilakukan interpretasi yakni pemberian makna, menjelaskan pola dan kategori juga mencari keterkaitan antara berbagai konsep. Dengan cara tersebut diharapkan suatu gejala sosial yang bersifat kompleks akan dapat mendeskripsikan dalam suatu kualitas yang mendekati kenyataan. Menganalisis data yang dilakukan peneliti sepanjang berlangsungnya penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengorganisasian data, terjadi satu laporan penelitian, kemudian mengeditnya dan menganalisis sesuai dengan kerangka pikiran yang dipakai.⁷⁰ Pada penelitian ini tentunya yang berkenaan dengan data mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura.

Sebelum peneliti menganalisis data yang dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dengan kerangka pikiran atau

⁷⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-26.

mengkorelasikannya dengan teori yang digunakan, maka di sini peneliti perlu memaparkan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan. Yaitu sebagai berikut:

1. Mata Pencaharian Masyarakat Gersik Putih

- a. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Gersik Putih yaitu bekerja memproduksi garam pada PT. Garam yang ada di desa Gersik Putih. Masyarakat Gersik Putih hanya mengandalkan PT. Garam sebagai mata pencaharian mereka dengan gaji antara Rp.225.000,00 hingga Rp.230.000,00. per minggu, yang setiap bulannya Rp.950.000,00 dengan masa kerja 5 bulan dalam 1 tahun, berarti total gaji selama musim kemarau sekitar Rp.4.500.000,00. PT. Garam merupakan satu-satunya perekonomian masyarakat Gersik Putih yang utama. 85% masyarakat mengandalkan PT. Garam. Mereka mulai bekerja dari jam 07.00-12.00 WIB.
- b. Masyarakat Gersik Putih khususnya bagi yang bekerja di PT. Garam memanfaatkan tambak ikan yang diperoleh dari PT. Garam sebagai penghasilan tambahan atau jalan pendapatan alternatif ketika musim hujan. Gersik Putih sebenarnya tanahnya produktif, terutama untuk ikan. Oleh karenanya sangat bagus bila masyarakat juga mampu beternak ikan.
- c. Selain pada PT. Garam, Beberapa masyarakat Gersik Putih juga bekerja memproduksi garam pada orang yang memiliki lahan garam pribadi. Sistem pembagian hasil adalah memakai sistem *empa' ennem* (46), artinya

jika menghasilkan garam sebanyak 10 ton, maka 4 ton untuk pekerja dan 6 ton untuk pemilik lahan. Untuk setiap tonnya berkisar harga Rp. 500.000, dan Rp.450.000, tergantung harga jual di pasaran. Biasanya pekerja mulai bekerja setelah selesai dari pekerjaannya di PT. Garam, yaitu siang hari sekitar jam 13.00 WIB.

- d. Ada peluang bagi masyarakat Gersik Putih untuk menjadi pelaut atau nelayan, karena letak desa Gersik Putih juga termasuk desa pesisir, sehingga desa tersebut hanya lebih tampak dengan luasnya hamparan laut, sungai-sungai dan tambak-tambak. Keberadaan alam desa Gersik Putih tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber perekonomian masyarakat. Dengan kekayaan laut yang melimpah, mempermudah masyarakat menambah penghasilan. Namun masyarakat Gersik Putih tidak ada yang bekerja di laut sebagai nelayan. Sebagian masyarakat hanya mencari ikan di laut atau di sungai dengan peralatan seadanya seperti jaring atau jala sebagai kegiatan pada saat tertentu saja, misalnya ketika warga sedang tidak punya aktivitas di rumah, atau ketika warga sedang membutuhkan ikan untuk dikonsumsi sendiri dan selebihnya bisa dijual ke orang lain atau pedagang. Sedangkan untuk menjadi seorang nelayan, maka harus mempunyai beberapa peralatan untuk melaut, seperti perahu, jaring tertentu, dan lain sebagainya. Peralatan-peralatan tersebut harganya bisa dibidang cukup mahal, dan sebagian warga Gersik Putih tidak mampu membelinya selain juga mereka tidak mahir melaut kecuali hanya di pinggir-pinggir pantai saja tanpa menggunakan perahu.

- e. Masyarakat sebagian ada yang bertani, seperti padi dan jagung. Tapi untuk padi hanya dalam satu kali panen, karena masyarakat hanya mengandalkan air hujan.
- f. Aktivitas ekonomi lain masyarakat Gresik Putih adalah memasang *parayeng* di sungai atau di tambak. *Parayeng* itu adalah sebuah alat yang terbuat dari bambu yang menyerupai bentuk tabung untuk mendapatkan udang. Hal itu dilakukan oleh laki-laki di sore hari menjelang petang, dan pagi harinya baru hasil udangnya diambil dan dijual pada pedagang.
- g. Sebagian masyarakat Gresik Putih juga melakukan aktivitas ekonomi mereka di laut dengan mencari keong atau kerang. Kemudian keong atau kerang tersebut dijual kembali kepada pedagang. Biasanya harga jualnya hanya Rp.1.500, dalam ukuran satu cangkir teh. Hal demikian biasanya dilakukan oleh kaum perempuan.
- h. Mata pencaharian masyarakat Gresik Putih juga atas sebagian warga yang menjadi pedagang ikan di pasar. Untuk persoalan untung rugi atau hasil dan tidak hasil itu memang sudah konsekuensi seorang pedagang. Ada saatnya beruntung, ada saatnya juga rugi.
- i. Sekitar 10% Masyarakat Gresik Putih mencari kerja di perantauan, seperti di Surabaya, Gresik, Jakarta, dan Banten sebagai buruh pabrik atau membuka usaha toko klontongan.

2. Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Gersik Putih

- a. Masyarakat Gersik Putih merupakan masyarakat yang bersosial. Sebagaimana ciri-ciri masyarakat desa yaitu guyub, akrab, suka bertegur sapa. Andaikan ada anak yang lebih muda yang tidak menyapa ketika bertemu dengan yang lebih tua maka dia akan dicap sombong, atau misalnya ada anak-anak atau remaja yang sedang naik sepeda lalu bertemu orang yang lebih tua tapi tidak turun bahkan mengendarai sepedanya dengan kebut-kebutan, maka dia juga akan dianggap tidak sopan atau berakhlak jelek. Artinya pada saat itu dia langsung dianggap tidak bisa menghargai atau menghormati yang lebih tua.
- b. Masyarakat Gersik Putih adalah masyarakat yang kompak. Hal demikian juga merupakan ciri khas pedesaan. Masyarakat di desa Gersik Putih ini memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, saling membantu dan meringankan beban orang lain.
- c. Di desa Gersik Putih terdapat beberapa organisasi. Dalam satu minggu ada 4 organisasi yang khusus buat perempuan, yaitu PKK pada hari Senin, Fatayat hari Minggu, Muslimat hari Rabu, dan Al-Hidayah hari Selasa, sedangkan buat yang laki-laki ada NU, Khotmil Qur'an pada malam Jum'at, RT dan harinya sesuai RT-nya masing-masing, dan Sarwah pada Selasa malam. Namun untuk organisasi NU saat ini sudah tidak ada lagi.

D. Konfirmasi Temuan dengan Teori Fungsionalisme Struktural (AGIL)

Talcott Parsons

Masyarakat Gersik Putih dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya, mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik dengan bekerja (penggarap) garam, bertani, berternak ikan, menjadi pedagang ikan, serta pekerjaan-pekerjaan lain yang mereka mampu melakukannya, seperti memproduksi krupuk yang terbuat dari ikan, mencari kerang dan keong ke laut sebagai aktivitas perekonomian mereka.

Keberadaan desa Gersik Putih terletak di antara lautan dari ujung timur sampai barat diapit oleh laut, yakni desa pesisir yang di dalamnya juga terdapat banyak lahan tambak garam dan tambak ikan, maka aktivitas perekonomian masyarakatpun tidak lepas dari sumber daya alam yang tersedia. Mereka tetap survive, bisa mempertahankan kehidupannya dengan lingkungan alam sekitar. Menjadikan alam lingkungan sebagai sahabat yang banyak memberikan peluang penghasilan bagi mereka. Masyarakat senantiasa berusaha tanpa berputus asa. Walaupun harus melawan panas terik matahari, menahan rasa lelah dan kantuk, mereka berangkat bekerja mencari rezeki di alam sekitar kehidupannya. Sehingga sampai saat ini kehidupan masyarakat Gersik Putih masih bisa dibidang berkecukupan dan mampu bertahan di tengah arus global yang serba canggih yang telah banyak membawa perubahan, baik bagi budaya,

agama, maupun ekonomi, di mana segalanya serba praktis, mewah, dan mahal.

Pada saat sumber penghasilan satu-satunya yang utama, pekerjaan bertani garam tidak lagi memberikan jaminan untuk keberlangsungan hidup, maka hal tersebut menuntut warga untuk melakukan pekerjaan lain agar stabilitas perekonomian mereka tetap terjaga. Demikianlah yang dilakukan mayoritas masyarakat Gersik Putih, terus berusaha dengan segala kemampuan tanpa berputus asa menyerah pada keadaan.

Talcott Parsons menjelaskan bahwa fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency/ pattern maintenance*). Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

- a. *Adaptasi* (adaptasi); sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan); sebuah sistem harus mendefinisikan dan berusaha mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (integrasi); sebuah sistem atau masyarakat harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁷¹

⁷¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi modern*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 121.

Lebih lanjut, menurut Talcott Parsons, fungsi adaptasi tersebut akan dilaksanakan oleh subsistem ekonomi, fungsi pencapaian tujuan akan dilaksanakan oleh subsistem politik, fungsi integrasi akan dilaksanakan oleh subsistem hukum, dan fungsi untuk mempertahankan atau menegakkan pola dan struktur masyarakat akan dilaksanakan oleh subsistem budaya.⁷²

Kehidupan masyarakat Gersik putih adalah masyarakat dengan beragam profesi pekerjaan, sebagian sebagai petani (penggarap) garam, ada yang sebagai pedagang ikan, dan juga sebagai petani. Namun sebagian besar mereka bekerja sebagai penggarap garam kepada PT. Garam (persero) yang lokasinya berada di desa Gersik Putih.

Mayoritas masyarakat Gersik Putih bergantung kepada PT. Garam (persero) yang terletak di desa Gersik Putih sebagai satu-satunya lapangan kerja yang dijadikan pegangan masyarakat setempat dalam mata pencahariannya, yang juga menjadi penopang kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. PT. Garam berperan memberikan bantuan atau santunan sosial kepada masyarakat sekitar PT. Garam (persero). Sebagian besar masyarakat Gersik Putih bekerja memproduksi garam sebagai aktivitas rutin keseharian mereka.

Menurut teori fungsionalisme struktural berbagai struktur dan pranata dalam masyarakat cenderung berhubungan secara selaras. Masyarakat dipandang sebagai berada dalam keadaan berubah secara

⁷² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 129.

berangsur-angsur tetapi tetap dalam keseimbangan.⁷³ Keseimbangan (*equilibrium*) merupakan salah satu bentuk dari berfungsinya suatu komponen atau elemen dalam masyarakat.

Struktural Fungsional yang mempunyai pandangan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang selalu berada dalam keseimbangan. Hal ini juga menjadi refleksi bagi sebuah organisasi perusahaan sebagai kelembagaan dalam menampung aspirasi dan partisipasi untuk memerankan keseimbangan antara fungsi pengembangan dan fungsi dukungan, sehingga dapat terbentuk kerjasama dalam melakukan pembangunan secara sistematis. Khususnya di bidang sosial ekonomi. Kesejahteraan masyarakat akan tercipta seiring dengan berfungsinya lembaga perekonomian yang berperan dalam perbaikan sosial ekonomi masyarakat.

Masyarakat saling menjalin hubungan timbal balik dalam kehidupan mereka. Demi tercapainya kebutuhannya, individu atau orang-perseorangan bekerjasama dengan orang atau pihak lain. Mereka membentuk satu-kesatuan baik dalam ekonomi maupun sosial. Sehingga disini satu sama lain saling berfungsi, seperti dalam pekerjaannya memproduksi garam, baik pada PT. Garam (persero) maupun pada pemilik lahan pribadi, antara pengawas (*mantre*) yang satu dengan pengawas yang lain (*mandor*), ketua pekerja (*mantong*), wakil ketua pekerja (*antek*), dan

⁷³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 88.

pekerja kasar (*bekerja*) saling membutuhkan satu sama lain dalam upaya berjalannya suatu fungsi sosial ketenagakerjaan serta terwujudnya keseimbangan dalam sistem sosial tersebut. Demikian juga dalam pekerjaan-pekerjaan lainnya, masyarakat berintegrasi menciptakan hubungan yang baik dengan orang atau pihak lain.

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Berdasarkan pandangan teori struktural fungsional, anda dapat dipandang sebagai elemen dalam masyarakat, seperti juga orang lain sebagai elemen dari masyarakat. Jaringan hubungan antara anda dan orang lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Melalui pendapat Ralf Dahrendorf tentang asumsi dasar yang dimiliki oleh teori struktural fungsional, yaitu:

- a. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil.
- b. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik.
- c. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem.
- d. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya.⁷⁴

Menurut teori fungsional, masyarakat terdiri dari berbagai elemen atau institusi. Elemen-elemen itu antara lain adalah ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat, dan lain-lain. Menurut teori fungsional ini, masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik.⁷⁵

Ditinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem, masyarakat akan dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Menurut Talcott Parsons, kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling

⁷⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 49-54.

⁷⁵ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 48.

tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan. Kehidupan sosial seperti itulah yang disebut sebagai sistem sosial.⁷⁶

Talcott Parsons kemudian memberi arti sistem sebagai sebuah pengertian yang menunjuk pada adanya interdependensi antara bagian-bagian, komponen-komponen, dan proses-proses yang mengatur hubungan-hubungan tersebut. Salah satu karakteristik dari sistem sosial adalah ia merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakteristik lain dari sistem sosial adalah ia cenderung akan selalu mempertahankan equilibrium atau keseimbangannya, dengan kata lain, keteraturan merupakan norma dari sistem.

Memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang bersifat konseptual, yang berarti keberadaannya hanya dapat dimengerti melalui sarana berpikir dan bukan melalui sarana panca indera, maka yang dianggap sebagai komponen sistem sosial adalah peran-peran sosial. Walaupun yang dianggap sebagai komponen dari sistem sosial adalah peran-peran sosial, di dalam kenyataannya yang memegang peran-peran sosial tersebut adalah manusia-manusia juga. Sebagai komponen dari sistem sosial, peran-peran sosial itu saling berhubungan secara timbal balik dan saling tergantung membentuk suatu kesatuan kehidupan bermasyarakat.⁷⁷

Disini, masyarakat yang merupakan suatu sistem sosial yang saling berhubungan satu sama lain antar komponen-komponennya, adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dapat dilihat dengan adanya bentuk hubungan integrasi antara warga masyarakat Gersik Putih dengan orang lain atau dengan pihak lain serta dengan lingkungan sekitarnya.

Masyarakat yang bekerja di PT. Garam (persero) merupakan sebuah wujud dari berfungsinya suatu sistem sosial dalam kehidupan

⁷⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 124-125.

⁷⁷ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 127-128.

bermasyarakat. Ada hubungan timbal balik antara masyarakat atau pekerja garam dengan instansi PT. Garam (persero). Hubungan tersebut fungsional bagi keduanya, dengan jasa pekerja, PT. Garam dapat menghasilkan garam dan dengan bekerja di PT. Garam masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun pada kenyataannya PT. Garam belum bisa menjamin kesejahteraan masyarakat, namun keberadaan PT. Garam tetaplah berfungsi bagi masyarakat setempat terutama dalam membantu perekonomian masyarakat. Sebagian besar masyarakat Gersik Putih menjadikan aktivitas pertanian garam sebagai pilihan yang dinilai bisa menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kehidupan masyarakat Gersik Putih dengan beragam peran yang diembannya dan dari bermacam status yang melekat pada dirinya, menuntutnya untuk bisa berpikir dalam melakukan tindakan-tindakan lain untuk tetap menjaga stabilitas perekonomian mereka. Bagi pekerja garam di saat PT. Garam kurang bisa mengatasi persoalan masyarakat dalam bidang ekonomi, maka masyarakat harus mencari jalan alternatif dalam kegiatan-kegiatan ekonomi mereka sehingga mereka tetap bisa bertahan melawan keterpurukan. Seorang bapak atau suami harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya anak-anaknya sekolah dengan mencari alternatif lain di luar pekerjaannya di PT. Garam, sedangkan seorang ibu atau istri juga berusaha membantu perekonomian keluarga dengan mencari kesibukan di dalam atau di luar rumah dengan aktivitas-aktivitas yang mengarah pada ekonomi.

Seperti halnya yang dijelaskan teori fungsional, bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Pada tingkat tertentu umpamanya kemiskinan, peperangan, dan ketidaksamaan sosial diperlukan oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.⁷⁸

Masyarakat Gersik Putih mampu menggerakkan energi potensialnya dalam mempertahankan kehidupannya. Mereka bisa memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya sebagai kegiatan ekonomi dalam rangka pemenuhan keperluan hidupnya sehari-hari. Masyarakat bekerja sambil dengan pekerjaan positif demi keberlangsungan hidupnya dan keluarga dengan mendayagunakan keadaan alam lingkungannya sebagai masyarakat pesisir. Masyarakat mampu beradaptasi guna mencapai tujuan-tujuan hidup mereka dalam kehidupan sosial ekonominya.

Masyarakat Gersik Putih yang memiliki tingkat sosial yang kuat dan solidaritas yang tinggi merupakan wujud dari integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Secara sosial, mereka mampu mengatur hubungan dengan kehidupan atau lingkungan sosialnya. Saling membantu meringankan beban sesama warga dalam pencapaian tujuan bersama, yaitu keselarasan atau keseimbangan sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Mereka bisa mempertahankan pola-pola kehidupan

⁷⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 22.

bermasyarakat serta kebudayaan yang ada dengan tetap berpegang teguh pada rasa kemanusiaan.

Tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, budaya, maupun keagamaan selalu didasarkan atas rasa kebersamaan atau kekeluargaan dengan latar belakang kehidupan pedesaan. Masyarakat desa yang dikenal suka menolong, akrab, ramah, dan kompak mencerminkan masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi. Sikap kepedulian terhadap orang lain diyakini dapat membawa keberkahan dalam kehidupannya, mereka yakin dengan berbuat baik kepada sesamanya, Tuhan akan selalu menolongnya.